

RESEPSI AL-QUR'AN PADA PEMBACAAN *WERDINIPUN SURAT AL-FATIHAH* DALAM BUDAYA KERATON YOGYAKARTA



Oleh:
Muhammad Yusuf Darasyiddin A Safa'a
NIM: 23205031039

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf Darasyiddin A Safa'a

Nim : 23205031039

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri dan bebas plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Februari 2025

Saya yang menyatakan



Muhammad Yusuf Darasyiddin A Safa'a



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-657/Un.02/DU/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI AL-QUR'AN PADA PEMBACAAN WERDINIPUN SURAT AL- FATIHAH
DALAM BUDAYA KERATON YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD YUSUF DARASYIDDIN A SAFA'A,
S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031039
Telah diujikan pada : Senin, 14 April 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6818221027970



Penguji I
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 681c5e8055850



Penguji II
Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6818259ff175b



Yogyakarta, 14 April 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 681db83b297da

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum.wr.wb.

Diampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**RESEPSI AL-QUR'AN PADA PEMBACAAN WERDINIPUN SURAT
AL-FATIHAH DALAM BUDAYA KERATON YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Yusuf Darasyiddin A Safa'a
NIM : 23205031039
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Februari 2025
Pembimbing

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum
NIP. 19780115 200604 2 001

MOTTO

Orang pesimis melihat kesulitan dalam setiap kesempatan, tapi orang optimis melihat kesempatan dalam setiap kesulitan.

(Ali Bin Abi Thalib)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan secara khusus untuk kedua orang tua yang selalu mendukung penuh dan mendoakan peneliti: Bapak Abdul Rasyid dan Ibuk Darmawati sebagai bentuk bakti dan upaya memberikan kebahagiaan dari seorang anak kepada orang tua. Peneliti juga mempersembahkan tesis ini untuk adik-adik tercinta dan terkasih: Nurul Azkiyah, Bunga Fatimah Azzahra, dan Mursyidah Nurfadillah.



ABSTRAK

Surah *Al-Fātiḥah* telah divernakularisasi ke dalam bahasa Jawa Kromo oleh Kanjeng Projosuwasono tanpa berdasarkan kaidah bahasa Arab dan ulumul Qur'an, melainkan dengan kaidah tuntunan nembang *macapat*. *Werdinipun Surat Al-Fatihah* digunakan sebagai pembuka dalam berbagai kegiatan kebudayaan yang bernuansa Islam di keraton Yogyakarta. Abdi dalem dan umat Muslim telah meyakini bahwa hal tersebut merupakan bentuk komunikasi hamba kepada Tuhan-Nya yang mereka resepsikan melalui pembacaan dengan lantunan irama *nembang macapat* yang indah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses resepsi *Werdinipun Surat Al-Fatihah* serta maknanya bagi Keraton Yogyakarta dan masyarakat Muslim. Jenis penelitian ini adalah (*field research*) kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta berbasis kajian *living Qur'an*, dimana sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan Kanjeng Projosuwasono sebagai pencipta *Werdinipun Surat Al-Fatihah* serta umat Muslim yang mengikuti praktik pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah*, sedangkan data sekunder dari penelitian ini yaitu beberapa data tambahan yang berupa buku, artikel, jurnal, tesis, maupun karya ilmiah lainnya yang serupa dengan penelitian ini, yang kemudian dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Setelah data-data terkumpul, selanjutnya menganalisis data melalui reduksi data, penyajian data, kemudian data dianalisis menggunakan teori resepsi Ahmad Rafiq dan juga teori pengetahuan Karl Mannheim.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resepsi eksegesis terlihat pada berhasilnya KMT Projosuwasono menerjemahkan surah *Al-Fātiḥah* ke dalam bahasa Jawa, dengan tetap mempertahankan maknanya yang mendalam, untuk resepsi estetis dapat dilihat bahwa tembang ini menunjukkan daya tarik estetika melalui pemilihan diksi dan gaya bahasa yang cermat yang mengikuti prinsip-prinsip tembang *macapat*, serta dieksekusi dengan irama dan melodi yang indah, dalam resepsi fungsional, tembang ini tidak hanya berfungsi sebagai alat dakwah dan media untuk memahami Al-Qur'an, tetapi juga digunakan dalam berbagai konteks. Sedangkan untuk makna *Werdinipun Surat Al-Fatihah*, secara objektif, karya ini merupakan adaptasi Al-Qur'an ke dalam tembang *macapat* yang tersusun dalam delapan bait, dari segi ekspresif, karya ini menjadi jembatan antara tradisi Islam dan kearifan lokal, memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi masyarakat Muslim, serta dihargai oleh masyarakat non-Muslim sebagai ekspresi budaya inklusif. Sedangkan makna dokumenternya tercermin dalam tiga aspek, budaya yang menunjukkan akulturasi efektif antara Islam dan tradisi Jawa, sosial yang menjembatani kesenjangan masyarakat mulai dari aspek sosial maupun aspek agama melalui penggunaan bahasa Jawa krama inggil, serta teologis yang merepresentasikan pendekatan Islam Nusantara yang adaptif terhadap unsur-unsur budaya lokal.

Kata Kunci: Keraton Yogyakarta, Resepsi Al-Qur'an, *Werdinipun Surat Al-Fatihah*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dengan huruf Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 bertanggal 22 Januari 1988 sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	sa'	s	es titik di atas
ج	jim	J	Je
ح	ha	h	ha titik di bawah
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet titik di atas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa'	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa'	ẓ	zet titik dibawah
ع	ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka

ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	N
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّينَ	ditulis	<i>muta`aqqidīn</i>
عِدَّة	ditulis	<i>`iddah</i>

3. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَةٌ	ditulis	<i>hibah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

- (ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).
- Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْوُلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-aulyā</i>
------------------------	---------	-------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fīṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

4. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Kasrah	i	i

_____	fathah	a	a
_____	dammah	u	u

5. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكِرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

9. Penelitian Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

10. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Bahasa Arab yang umum atau lazim terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, Hadis, zakat dan mazhab.
- Penelitian judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*
- Penelitian nama pengarang yang menggunakan nama bahasa Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Muhammad, Ahmad, Syukur, Soleh.
- Nama Penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Haramain, Yanbu'.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Ungkapan syukur yang sedalam-dalamnya peneliti panjatkan atas kemudahan yang Allah SWT berikan selama proses penyelesaian tesis ini. Atas segala berkah, limpahan rahmat, petunjuk, pengetahuan serta pertolongan dari-Nya, peneliti mampu menyelesaikan tesis dengan judul **“Resepsi Al-Qur’an Pada Pembacaan Werdipun Surat Al-Fatihah Dalam Budaya Keraton Yogyakarta”**. Selawat beserta salam peneliti sanjungkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa pencerahan bagi peradaban umat manusia sehingga kita berada di era yang jauh dari kebodohan. Peneliti menyadari bahwa dalam tesis ini terdapat banyak kekurangan dan hal yang kurang tepat, mulai dari teknik penelitian maupun pemaparan data dan hasil secara keseluruhannya. Harapannya, kekurangan dan kelemahan peneliti dalam pemaparan karya ilmiah ini dapat menghadirkan adanya kritik dan saran yang membangun peneliti untuk memperbaiki.

Penyelesaian tesis ini juga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang secara langsung telah terlibat maupun yang tidak langsung turut memberikan dukungan. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I, selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, dan keramahannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, dorongan dan semangat kepada peneliti selama proses penyusunan dan penelitian tesis ini.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kepada kedua orang tua peneliti yaitu, Bapak Abd Rasyid dan Ibu Darmawati, yang senantiasa mendoakan dan memfasilitasi seluruh kebutuhan peneliti, baik lahir maupun batin. Mereka merupakan sebuah alasan utama bagi peneliti untuk terus mengembangkan diri sebagai anak.
7. Rekan-rekan peneliti dari kelas Magister IAT- B 2023 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama 2 tahun, semoga dapat bertemu di puncak kesuksesan; Imam Syafi'i, Muhklis, Jeri, Ghairi, Yusril, dan Roby serta seluruh teman-teman kelas B
8. Rekan Kontrakan Bambu yang kebersamaanya telah menjadi kawan diskusi tesis peneliti dan memberi masukan; kak Erba, Kak Arman, Kak Syawal Rosyid D., Kak Susilo Rahadjo, Bang Ifulinho, Kak Ifan Permana, Willy, Ilham, dan Jusman Ogendes.
9. Semua pihak yang terlibat membantu peneliti dalam penyelesaian tesis ini baik secara langsung atau *support* dari jauh.

Yogyakarta, 17 February 2025



Muhammad Yusuf Darasyiddin A Safa'a

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGASAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II	29
KONTEKS KERATON YOGYAKARTA	29
A. Gambaran Umum Keraton Yogyakarta	29
B. Tradisi Islam di Keraton Yogyakarta.....	37
1. Tradisi Sekaten	38
2. Tradisi <i>Garebeg</i>	40
3. Tradisi Peksi Buroq	41
4. Tradisi Mubeng Beteng.....	42
C. Tradisi Pembacaan Tembang <i>Macapat</i>	44
BAB III.....	53
RESEPSI WERDINIPUN SURAT AL-FATIHAH	53
A. Penafsiran Surah Al-Fatihah.....	53
1. Penafsiran Klasik.....	54
2. Penafsiran Moderen.....	55
3. Penasiran Kontemporer.....	58
B. Teks <i>Werdinipun Surat Al-Fatihah</i>	60

C. Historis Pemilihan Surah <i>Al-Fātiḥah</i>	69
D. Resepsi Werdinipun Surat Al-Fatihah	74
1. Resepsi Eksegesis.....	74
2. Resepsi Estetis	75
3. Resepsi Fungsional	76
BAB IV	79
PENGARUH ATAS PEMBACAAN WERDINIPUN SURAT AL-FATIHAH	79
A. Makna <i>Werdinipun Surat Al-Fatihah</i> di Keraton Yogyakarta	79
B. Makna <i>Werdinipun Surat Al-Fatihah</i> bagi Umat Muslim Sekitar Keraton Yogyakarta.....	85
C. Makna Objektif, Ekspresif, dan Dokumenter Atas Pembacaan <i>Werdinipun Surat Al-Fatihah</i>	94
1. Makna Objektif	96
2. Makna Ekspresif.....	97
3. Makna Dokumenter.....	99
BAB V.....	103
PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR REFENSI.....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	135

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Teks <i>Werdinipun Surat Al-Fatihah</i>	64
Tabel 4.1	Data Wawancara.....	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Transkrip Hasil Wawancara	112
Lampiran 2	: Dokumentasi Penelitian	129



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Lambang Keraton Yogyakarta	29
Gambar 2.2	Denah Keraton Yogyakarta	36
Gambar 2.3	Penembang Laki-laki	50
Gambar 2.4	Penemban Perempuan	50
Gambar 3.1	<i>Teks Werdinipun Surat Al-Fatihah</i>	63



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surah *Al-Fātiḥah* telah divernakularisasi ke dalam bahasa Jawa Kromo oleh Kanjeng Projusuwasono tanpa berdasarkan kaidah bahasa Arab dan ulumul Qur'an, melainkan dengan kaidah tuntunan *nembang macapat*.¹ Setiap ayat yang divernakularisasi tidak boleh melebihi atau kurang dari sepuluh baris, pola vokal disetiap baris harus mengikuti urutan berikut, baris pertama diakhiri dengan 'i', kedua 'a', ketiga 'e', keempat 'u', kelima 'i', keenam 'a', ketujuh 'u', kedelapan 'a', kesembilan 'i', dan baris kesepuluh 'a'. *Bismillāhir-rahmānir-rahīm* divernakularisasi sebagai berikut, *Kantih nyebut asmaning Illahi, Gusti Allah ingkang Maha Mirah, Maha Asing sejatine, asih marang sadarum, datan perlu kapiji-piji, sedaya kinasihan, Gusti Maha Agung, awit saking kanugrahan, mula kudu tansah eling marang Gusti, ingkang asih lan mirah*. Kaidah *nembang macapat* melahirkan budaya pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* di keraton Yogyakarta.

Werdinipun Surat Al-Fatihah digunakan sebagai pembuka dalam berbagai kegiatan kebudayaan yang bernuansa Islam di keraton Yogyakarta.² Mereka

¹ Peneliti melakukan wawancara kepada praktisi terjemah "Werdinipun surat Al-Fatihah" "Saya menerjemahkan Q.S Al-Fatihah hanya melihat terjemahan dari bahasa Indonesia yang ada pada Juz Amma tanpa memperhatikan kaidah bahasa Arab dan ulumul Qur'an akan tetapi karena ini merupakan tembang Dhandhanggula pada kegiatan macapat maka saya mengikuti kaidah yang sudah ada pada macapat, contohnya akhiran kalimat pertama itu harus "i" kalimat kedua harus "a" kalimat ketiga harus "e" kalimat keempat harus "u" dan kalimat selanjutnya kembali kepada akhiran "i" dan setiap ayat pada Q.S Al-Fatihah yang saya terjemahkan harus sepuluh baris tidak boleh kurang maupun lebih." (Wawancara Kanjeng Projusuwasono pada tanggal 08 Oktober 2024)

² "Werdinipun Surat Al-Fatihah ini biasanya dibacakan pada saat pembukaan acara disetiap kegiatan bernuansa Islam di keraton Yogyakarta, seperti kegiatan lempah budaya mubeng

meyakini bahwa hal tersebut merupakan bentuk komunikasi hamba kepada Tuhan-Nya yang mereka resepsikan melalui pembacaan dengan lantunan irama *nembang macapat* yang indah. *Lempah budaya mubeng beteng* salah satu kebudayaan yang diawali dengan membacakan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* dengan lantunan irama yang indah, dilaksanakan pada tanggal 1 sura dalam kalender Jawa yang bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender Islam, yang diselenggarakan oleh *abdi dalem* dan diikuti umat Muslim di sekitar keraton Yogyakarta.³ Ahmad Rafiq, memandang fenomena atau praktik semacam ini merupakan resepsi Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim.⁴

Penelitian tentang surah *Al-Fāṭihah* yang diresepsikan didalam kehidupan umat Muslim sejauh ini hanya pada aspek fungsional yang bernuansa magis, seperti yang dilakukan oleh, Abdul Muiz⁵, Hasan⁶, Alhaddar⁷, Umi Marpuah⁸, Yani

beteng, acara syukuran, acara perayaan kehamilan 7 bulanan dan lain-lain. (Wawancara Kanjeng Projusuwasono pada tanggal 08 Oktober 2024)

³ Nissa Sholihatun, '*Macapatan dalam Prosesi Lempah Budaya Mubeng Beteng di Yogyakarta: Sarana Komunikasi Verbal Transendental (Suatu Kajian Antropolinguistik)*' (Universitas Diponegoro, 2018).

⁴ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)* (Bina Mulia Press, 2012).

⁵ Abdul Muiz Amir, 'Pattula'Bala as a Discursive Tradition: The Reception of the Qur'an in the Muslim Bugis Community Pattula'Bala sebagai Tradisi Diskursif: Penerimaan Al-Qur'an Di Komunitas Muslim Bugis'.

⁶ Muhammad Zainul Hasan, 'Resepsi Al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi Bejampi di Lombok', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21.1 (2020), pp. 133–52.

⁷ Muhsin Alhaddar, "Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif" Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu", *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2.01 (2020), hal. 147–87.

⁸ Umi Marpuah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

Yuliani⁹, Muhammad Yusuf¹⁰, dan Abdul Basid¹¹, mereka telah menyimpulkan surah *Al-Fātiḥah* tidak hanya menjadi bacaan shalat, melainkan mempunyai fungsi yang mampu memberikan manfaat untuk umat Muslim, seperti, media pengobatan, untuk menemukan barang hilang, tolak bala, menurunkan hujan, dan meningkatkan hasil panen, tidak hanya itu mereka juga sepakat praktik semacam ini merupakan bagian dari wacana asimilasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal, sedangkan penelitian yang mengkaji surah *Al-Fātiḥah* dengan menggunakan ketiga resepsi yang telah dibagi oleh Ahmad Rafiq, yaitu resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional¹² masih sangat terbatas, bahkan penelitian yang secara spesifik membahas surah *Al-Fātiḥah* telah divernakularisasi dengan menggunakan kaidah budaya lokal tertentu sejauh ini belum ditemukan.

Wacana resepsi Al-Qur'an yang terdapat pada tradisi lokal masih menjadi kajian krusial di sepanjang munculnya perdebatan antara istilah *sunnah* dan *bid'ah* di tengah umat Muslim khususnya di Indonesia.¹³ Muslim yang konservatif menganggap praktik asimilasi atau islamisasi tidak memiliki dasar ke-*hujja*-an atau *dalīl* yang bersumber dari redaksi Al-Qur'an maupun Hadis. Sederhananya, mereka mengklaim praktik tersebut hanyalah sebuah kamuflase atau pembenaran tradisi

⁹ Yani Yuliani, 'Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.02 (2021), pp. 321–38.

¹⁰ Muhammad Yusuf Darasyiddin A Safa'a, Irdawati Saputri Saputri, dan Moh Safrudin Safrudin, "Aspek Magis dalam Tradisi Jappi-Jappi pada Masyarakat Bugis Muslim Kendari," *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 4.1 (2024), hal. 62–75.

¹¹ Abd Basid and Lailatul Fitriyah Hadi, 'Al-Qur'an dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur', *Jurnal Ulunnuha*, 11.2 (2022), pp. 95–109.

¹² Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Disertasi Ph.D: Temple University Press*, 2014.

¹³ Muhammad Ainun Najib and Ahmad Khoirul Fata, 'Islam Wasatiah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia', *Jurnal Theologia*, 31.1 (2020), pp. 115–38.

lokal yang bertujuan untuk mencampurkan antara syariah dan *khurafāt*.¹⁴ Berbeda halnya dengan kelompok Muslim tradisionis justru menganggap praktik semacam ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang mengakomodir kearifan lokal, selain itu mereka tidak menemukan sebuah wahyu dari Al-Qur'an maupun Hadis yang melarang praktik seperti ini.¹⁵

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti menganggap penting untuk meneliti lebih lanjut terkait hubungan antara fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan* yang diresepsikan melalui aspek budaya yang di praktikan oleh *abdi dalem* dan umat Muslim yang tinggal di sekitar keraton Yogyakarta. Peneliti memilih praktik pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* sebagai salah satu studi kasus dalam konteks tersebut, karena belum ada penelitian terkait yang secara spesifik melakukan kajian serius tentangnya. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa dengan membacakan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* diberbagai kegiatan kebudayaan yang bernuansa Islam, umat Muslim yang tinggal di sekitarnya mampu menangkap makna yang terdapat dalam surah *Al-Fātiḥah* yang telah divernakularisasi ke dalam bahasa Jawa kromo dan juga dibawakan dengan lantunan irama yang indah. Peneliti juga menduga bahwa mereka lebih menyakralkan surah *Al-Fātiḥah* yang telah divernakularisasi ke dalam bahasa Jawa kromo dibanding teks aslinya. Maka peneliti akan menggali berbagai resepsi

¹⁴ Muhammad Alqadri Burga, "Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5.1 (2019), hal. 1–20.

¹⁵ Agus Sunyoto, "Eksistensi Islam Nusantara," *Mozaic: Islam Nusantara*, 2.2 (2016), hal. 31–42.

yang terdapat pada *Werdinipun Surat Al-Fatihah* serta makna *Werdinipun Surat Al-Fatihah* bagi Keraton Yogyakarta dan masyarakat muslim sekitar keraton.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses resepsi *Werdinipun Surat Al-Fatihah* sebagai wajah budaya di Keraton Yogyakarta?
2. Bagaimana makna *Werdinipun Surat Al-Fatihah* bagi Keraton Yogyakarta dan umat muslim di Keraton Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk membahas wacana resepsi Al-Qur'an, yang melibatkan pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* disetiap kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan dilingkup keraton Yogyakarta. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelusuri proses resepsi *Werdinipun Surat Al-Fatihah* sehingga menjadi bagian dari budaya di keraton Yogyakarta.
2. Mengetahui makna *Werdinipun Surat Al-Fatihah* bagi Keraton Yogyakarta dan Umat Muslim di sekitar Keraton Yogyakarta.

Secara umum kegunaan dari penelitian ini sebagai bentuk pengetahuan yang berharga dalam lingkup kajian Al-Qur'an dan Tafsir yang berfokus pada fenomena kebudayaan masyarakat Muslim di Indonesia. Adapun kegunaan secara khusus pada penelitian ini yaitu, agar memahami pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* sebagai bagian dari praktik asimilasi atau islamisasi kearifan lokal di keraton Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui letak posisi dari penelitian ini, maka peneliti akan mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan variabel dan tema yang serupa dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti telah mengklasifikasikannya pada tiga tema besar yaitu, resepsi Al-Qur'an, vernakularisasi Al-Qur'an, dan budaya yang bernuansa Islam di Keraton Yogyakarta.

1. Resepsi Al-Qur'an

Penelitian yang mengkaji resepsi Al-Qur'an, bukanlah sesuatu yang baru, karena terdapat beberapa penelitian yang mengkajinya, seperti yang dilakukan oleh M. Ulil Abshor¹⁶ didalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa masyarakat Gemawang Sinduadi Mlati telah meresepsikan Al-Qur'an diberbagai kehidupan mereka, contohnya masyarakat Gemawang membaca, memahami, mengkaji, dan menafsirkan Al-Qur'an agar mereka saling menghormati dan mengingatkan dalam kebaikan hal ini merupakan bentuk (resepsi eksegesis). Al-Qur'an juga digunakan dalam hal menghiasi dinding rumah mereka dengan memuat unsur keindahan Al-Qur'an ini merupakan bentuk (resepsi estetis). Sedangkan dari bentuk (resepsi fungsional) masyarakat Gemawang mempercayai bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan *magic* yang dapat digunakan dalam berbagai ritual mistis.

¹⁶ M Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," *Qof*, 3.1 (2019), hal. 41–54.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Roja Badrus¹⁷ yang berjudul “Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto” Pondok tersebut telah meresepsikan Al-Qur’an ke dalam tiga tipologi, yaitu eksegesis, estetis, dan fungsional. Resepsi eksegesis diterapkan dalam pengajian kitab Tafsir *Jalalain*, dengan cara pengasuh akan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dan sekaligus memberikan makna ayat tersebut ke dalam bahasa Jawa dengan melihat Tafsir *Jalalain*. Resepsi estetis ditemukan pada beberapa ruangan dalam pondok tersebut dihiasi dengan kaligrafi seperti, didepan pintu kamar pengasuh terdapat tulisan surah *Al-Hijr* ayat 46 dan juga di kamar para santriwati terdapat tulisan surah *Al-Ahzab* ayat 21. Penggalan ayat tersebut dituliskan menggunakan model *khat* kufi. Resepsi fungsional dapat dilihat dengan adanya tradisi dipondok tersebut untuk membacakan surah-surah pilihan seperti *Al-Waqi’ah* dan *Yasin* setelah shalat, dengan tujuan agar terhindar dari marabahaya.

Penelitian Muhammad Taufik¹⁸ dengan judul “Resepsi Al-Qur’an di Ponpes Muallimin Tahfizul Qur’an Sawah Dangka Agama” mempunyai kemiripan dengan penelitian Ahmad Roja. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa di pesantren ini memiliki berbagai ragam resepsi Al-Qur’an, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini, yaitu resepsi eksegesis dapat dilihat dari para santri mengkaji beberapa tafsir tematik yang dibawakan oleh pengasuh

¹⁷ Akhmad roja Badrus Zaman, “Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 4.1 (2019), hal. 15–31, doi:10.24090/maghza.v4i1.2142.

¹⁸ Muhammad Taufiq et al., “Resepsi Al-Qur’an di Ponpes Muallimin Tahfizul Qur’an Sawah Dangka Agama,” *Journal on Education*, 05.01 (2022), hal. 1420–30.

menggunakan bahasa yang mudah dimengerti para santri. Resepsi estetis terdapat pada tulisan Al-Qur'an yang terpajang didinding ruang guru, asrama para santri, kamar pengasuh. Sedangkan, resepsi fungsional dapat ditemukan pada para santri dan pengasuh yang membacakan surah pilihan setelah shalat agar dijauhkan dari tolak bala.

Muhammad Irsad¹⁹ telah melakukan penelitian yang berjudul “Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadis di Mesjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)”. Penelitian ini membahas jamaah mesjid sulthoni telah memahami konsep sedekah dari dalil hadis riwayat *al-‘Thabarani* dari segi resepsi eksegesisnya, mereka memahami hadis tersebut, sedekah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas karunia yang mereka dapatkan, selain itu mereka juga beranggapan dengan sedekah akan dijauhkan dari keburukan (tolak bala) tidak sampai situ, mereka juga percaya bahwa dengan sedekah di Mesjid Sulthoni akan memperbanyak rezeki dan mendatangkan keberkahan dalam hidup mereka. Konsep sedekah di mesjid sulthoni yang mereka yakini tidak terlepas dari kesakralan makam Penembahan Purboyo.

Penelitian yang berjudul “Resepsi Estetik Pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi” yang ditulis oleh Agam Akbar²⁰, menjelaskan proses terjadinya penerimaan Al-Qur'an dari segi keindahan yang dilakukan oleh Sakban Yadi

¹⁹ Muhammad Irsad, Fakultas Ushuluddin, dan Living Hadits, “Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta),” 16.1 (2019).

²⁰ Agam Akbar Pahala, “Resepsi Estetik pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi,” *Jurnal Tarbiyatuna*, 9.1 (2018), hal. 1–17.

selaku seniman Kaligrafi. Sakban menganggap dengan menuliskan kaligrafi diberbagai mesjid ataupun di tempat tertentu, hal itu sebagai bentuk tanggung jawab atas dakwah. Karya sakban selalu menggambarkan kondisi atau realitas kehidupan di suatu tempat, baik secara sosial, politik, ekonomi, maupun lingkungan dengan mengaitkan berbagai bentuk atau simbol yang mencerminkan kondisi masyarakat tersebut.

Penelitian yang berjudul “Resepsi Fungsional Al-Qur’an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur’an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta” yang ditulis Turun Nisaa Baihaqi²¹ menjelaskan bahwa terdapat resepsi fungsional di sebuah tradisi yang didalamnya terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an. Tradisi *Nyandaran* dilakukan setiap tahun pada tanggal 15 *Sya’ban* hingga sebelum datangnya bulan suci Ramadhan yang bertujuan untuk mengirimkan doa kepada arwah keluarga, kerabat, maupun leluhur sebagai bentuk mengingat mereka yang telah mendahului. Surah yang dibacakan pada tradisi Nyandaran adalah *Al-Fātiḥah*, *Al-Falaq*, *An-Nās*, ayat kursi dan *Al-Baqarah* tiga ayat terakhir tidak hanya itu *istigfar* juga turut dibacakan dalam tradisi ini.

Sari Silviani²² telah melakukan penelitian terkait resepsi yang berjudul “Resepsi Al-Qur’an di Media Sosial (Studi atas Pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 di Tiktok)” ia menjelaskan bahwa di media sosial, wacana penafsiran yang

²¹ Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah, “Resepsi Fungsional Al-Qur’an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Fatihah dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta,” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6.1 (2022), hal. 1–14.

²² Sari Silviani dan Akbar Akbar, “Resepsi Al-Qur’an di Media Sosial (Studi atas Pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 di Tiktok),” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2023, hal. 103–14.

otoritatif kadang-kadang dapat ditemukan. Sebagai contoh, beberapa pengguna Tiktok menggunakan QS. Yūsuf: 4. Temuan ini menunjukkan bagaimana pengguna Tiktok menafsirkan QS. Yūsuf/12: 4 secara fungsional melalui berbagai perilaku dan menggunakan berbagai media untuk mendapatkan ketaatan, ketundukan, pujian, dan bahkan cinta dari pihak yang diinginkan. Pemahaman mereka terhadap makna “*li sājidīn*” dalam ayat tersebut menjadi dasar dari dorongan ini. Mereka menegaskan bahwa guru formal dan informal, serta sumber-sumber tafsir lainnya, termasuk dalam penerimaan ini. Tujuan, maksud, dan pesan dari kisah Nabi Yusuf tidak tercermin dalam praktik mereka, meskipun ada korelasi semantik antara makna ayat dan perilaku mereka.

2. Vernakularisasi Al-Qur'an

Kajian tentang vernakularisasi Al-Qur'an sejauh ini telah banyak yang meneliti dari berbagai sudut pandang dan pendekatan, seperti yang dilakukan oleh Habibur Rahman²³ yang berjudul “Al qur'an terjemah bahasa Madura (studi sejarah dan lokalitas penerjemahan)” dalam penelitiannya ia menemukan fakta bahwa model pada terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Madura yaitu model dinamis atau komunikatif yang dikenal dalam istilah *ulumul Qur'an* adalah *ḥarfīyyah* atau *tafsirīyyah* dan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Madura ada tiga jenis pertama dari Jamaah Pengajian Surabaya (JPS), kedua dari Lembaga Penerjemah dan Pengkajian AL-Qur'an (LP2Q), dan yang

²³ Nasrulloh Habibur Rahman, “Al-Qur'an terjemah bahasa madura (studi sejarah dan lokalitas penerjemahan),” *Holistik Analisi Nexus*, 2024.

terakhir Tim Penerjemah IAIN Madura. Terjemahan ini berdasarkan pada bahasa Madura dan budaya akan tetapi masih melihat gramatikal bahasa Arab sebagai sumber utama. Dialek yang digunakan pun sangat bervariasi, walaupun pada umumnya menggunakan dialek Pamekasan-Sumenep.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mursalim dan Abdul Muiz Amir²⁴ yang berjudul “The Vernacularization of Quran Interpretation in Bugis Land” didalam penelitiannya mereka membahas sejarah dari terjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa Bugis, oleh karena hasil dari penelitian ini menemukan bahwa peneliti dari terjemahan ini berasal dari beberapa orang yang berasal dari *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) hal dapat di lihat dari kecenderungan corak, metode dan ideologi yang sama. Maka karya terjemahan ini berbeda dari berbagai karya vernakularisasi Al-Qur’an di Indonesia. Tujuan dari vernakularisasi ini agar warga lokal dapat memahami dengan ajaran-ajaran Islam, serta untuk melestarikan bahasa dan budaya Bugis ke dalam wacana teologis Islam.

Fawaidur Ramdhani²⁵ telah melakukan penelitian tentang vernakularisasi yang berjudul “Tafsir Alquran Bahasa Madura: Mengenal Tapsèr Sorat Yaa-siin (BhasaMadhura) Karya Muhammad Irsyad”. Fawaidur meneliti karya Muhammad Irsyad yang merupakan tokoh yang disegani oleh masyarakat Madura, ia menulis sebuah terjemahan Al-Qur’an akan tetapi tidak semua isi

²⁴ Mursalim Mursalim et al., “The Vernacularization of Quran Interpretation in Bugis Land,” 2024, hal. 75–92.

²⁵ Fawaidur Ramdhani dan Ahmad Zaidanil Kamil, “Tafsir Alquran Bahasa Madura: Mengenal Tapsèr Sorat Yaa-siin (BhasaMadhura) Karya Muhammad Irsyad,” *NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 5.1 (2019), hal. 117–43.

Al-Qur'an ia terjemahkan melainkan hanya surah *Yāsīn*. Temuan dari penelitian ini adalah Muhammad Irsyad menulis *Tapser Sorat Yaa-siin (BhasaMadhura)* atas dasar kegelisahan yang ia alami, ia berharap dengan adanya terjemahan ini akan membuat masyarakat Madura sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Metode dan corak yang digunakan dalam *Tapser Sorat Yaa-siin (BhasaMadhura)* yaitu *maudū'ī* dan corak ilmi dan sosial kemasyarakatan, tafsir ini merupakan tafsir *bi al-ra'y*.

Penelitian dengan judul “Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. Abd. Muin Yusuf (*Tafsere Akorang Ma'basa Ugi*) (*tpeeser akor mbs agui*)” yang ditulis oleh Neny Muthi'atul²⁶ Awwaliyah merupakan penelitian yang membahas penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis. Tafsir ini merupakan lanjutan dari tafsir Al-Munir yang digagas oleh AG. Daud Ismail. Penggagas dari tafsir ini bernama Muin Yusuf, ia mengerjakan tafsir ini pada saat menjabat sebagai ketua MUI Sulawesi Selatan, metode dan corak yang digunakan pada tafsir ini yaitu metode tahlili, corak fiqh (hukum) dan menggunakan aksara Lontara Bugis. Karya tafsir ini menggunakan pendekatan *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi* Tafsir tersebut bertujuan agar masyarakat Bugis yang awam terhadap Al-Qur'an mampu memahami dan menangkap makna dari Al-Qur'an.

²⁶ Neny Muthi'atul Awwaliyah dan Idham Hamid, “Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. Abd. Muin Yusuf (*Tafsere Akorang Ma'basa Ugi*) (*tpeeser akor mbs agui*),” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 4.2 (2018), hal. 138–54.

Ahmad Baidowi²⁷ telah melakukan penelitian serupa yang berjudul “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl fī Ma’ānī Al-Tanzīl* Karya KH Mishbah Musthafa”. Ia meneliti terkait aspek-aspek lokalitas pada tafsir *Al-Iklīl fī Ma’ānī Al-Tanzīl* Karya KH Mishbah Musthafa, dalam temuannya tafsir tersebut menggunakan bahasa Jawa dan aksara *pégon* sebagai pengantarnya. Tafsir ini menggunakan metode analitis (*al-manhaj al-tahlīlī*) hal ini dapat ditemukan dari pembahasan pada tafsir ini yang lebih banyak membahas persoalan-persoalan sosial yang menyangkut kehidupan masyarakat. Contohnya seperti ia menafsirkan surah *al-Taubah* ayat 13, untuk mencapai sifat kemukminan umat Muslim harus selalu menolong sesama umat dan juga harus selalu takut kepada Allah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurdi Fadal²⁸ berjudul “Aisy Al-Bahr: Karya Intelektual Ulama Pesisir Jawa Awal Abad XX M Seputar Hewan Laut” temuan dari penelitian ini yaitu, tafsir ini membahas terkait hewan laut yang ditulis seorang ulama yang tinggal di pesisir utara Jawa Tengah. Tafsir ini ditulis diperuntukkan kepada masyarakat yang tinggal di pesisir pantai agar memahami detail tentang hewan yang ada dilaut dan juga mengetahui beberapa hukum karena mengandung sifat lokalitas. Secara umum bahasa yang digunakan pada tafsir ini yaitu bahasa Arab akan tetapi sebagian nama jenis ikan menggunakan bahasa lokal (*Jawi ngriki*). Nalar yang digunakan pada tafsir ini yaitu, mazhab *manhaji* (bukan *qauli*).

²⁷ Ahmad Baidhowi, “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl fī Ma’ānī Al-Tanzīl* Karya K.H. Mishbah Musthafa,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 1.1 (2015).

²⁸ Kurdi Fadal, “Aisy Al-Bahr: Karya Intelektual Ulama Pesisir Jawa Awal Abad XX M Seputar Hewan Laut,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18.2 (2020), hal. 303–32.

Penelitian yang dilakukan oleh Wendi Parwanto²⁹ dengan judul “Vernakularisasi Tafsir Al-Qur’an di Kalimantan Barat (Studi Atas Tafsir Āyāt Aṣ-Ṣiyām karya Muhammad Basiuni Imran)” menjelaskan tentang vernakularisasi tafsir Āyāt aṣ-Ṣiyām karya M. Basiuni Imran. Kesimpulan dari artikel tersebut menunjukkan bahwa vernakularisasi melibatkan lebih dari sekadar pengalihan bahasa Arab ke bahasa lokal; vernakularisasi juga melibatkan penggabungan karakteristik lokal. Ada dua kategori vernakularisasi: konten naratif atau interpretatif dan diksi dan bahasa. Serupa dengan hal ini, cara penafsiran Āyāt aṣ-Ṣiyām dikategorikan sebagai vernakularisasi diksi atau bahasa. Hal ini mencakup penggunaan kata uwas (ingat), tembawang (gubuk-gubuk pertanian), dan sungai (gambaran realitas Kalimantan Barat).

3. Kebudayaan Bernuansa Islam di Keraton Yogyakarta

Peneliti telah mengumpulkan penelitian yang membahas berbagai kajian tentang budaya yang bernuansa Islam di Keraton Yogyakarta seperti yang dilakukan oleh Uskuri Laila Munna³⁰ berjudul “Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta” ia meneliti terkait tradisi kejawen yang merupakan kebudayaan asli masyarakat Yogyakarta yang bercampur dengan ajaran Islam. Dalam temuannya tradisi ini lahir sejak masyarakat Yogyakarta masuk Islam dan temuan lainnya juga terdapat

²⁹ Wendi Parwanto, “Vernakularisasi tafsir Al-Qur’an di Kalimantan Barat (Studi atas Tafsir Āyāt aṣ-Ṣiyām karya Muhammad Basiuni Imran),” *Suhuf*, 15.1 (2022), hal. 107–22.

³⁰ Uskuri Laila Munna dan Lutfiah Ayundasari, “Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta,” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.3 (2021), hal. 317–25.

berbagai budaya bernuansa Islam seperti, upacara sekaten, grebeg muludan upacara labuhan, siraman pusakan, upacara saparan bekakak, upacara nguras enceh. Maka dapat disimpulkan ternyata budaya yang bernuansa Islam di Yogyakarta bukanlah hal yang baru dan terdapat berbagai macam budaya.

Danur Putut³¹ juga telah meneliti terkait kebudayaan di Yogyakarta yang berjudul “Empat Jalan Menuju Ketuhanan: Memahami Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan” Ide *Sangkan Paraning Dumadi* di Keraton Yogyakarta merupakan salah satu contoh budaya lokal yang kaya akan pelajaran moral. Keraton Yogyakarta, Tugu Yogyakarta, dan Panggung Krapyak, semuanya dihubungkan oleh poros ini, yang merupakan sebuah garis lurus. Melalui lensa filsafat kebudayaan *van Peursen*, penelitian ini mengkaji Sumbu Filosofis di Jalan Margautama, Jalan Malioboro, Jalan Margamulya, dan Jalan Pangurakan, yang membentang dari Tugu Yogyakarta menuju Keraton. Keempat jalur dalam tahap ontologis tersebut dipandang sebagai pengetahuan tentang bagaimana seorang Muslim mendekatkan diri kepada Allah dan mencerminkan seseorang yang selalu mengingat sesamanya.

Penelitian berjudul “Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi Lokal Pada Penamaan Istilah Nama-Nama Bangunan dan Tradisi Ritual di Keraton Yogyakarta” yang ditulis oleh Cipto Wardoyo,³² ia mengkaji terkait Adat

³¹ Danur Putut Permadi, “Empat Jalan Menuju Ketuhanan: Memahami Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan,” *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 21.1 (2024), hal. 1–20.

³² Cipto Wardoyo dan Asep Sulaeman, “Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi Lokal pada Penamaan Istilah Nama-Nama Bangunan dan Tradisi Ritual di Keraton Yogyakarta.”

istiadat dan kepercayaan tradisional masih dijunjung tinggi di keraton. Unsur-unsur filosofis, religius, dan mitologis semuanya dipertimbangkan dalam pemberian nama bangunan di Keraton Yogyakarta. Setiap bangsal memiliki arti, peran, dan filosofi tersendiri, yang bervariasi sehingga mencerminkan percampuran budaya Islam dan budaya lokal, untuk menghasilkan akulturasi budaya antara budaya Jawa, Hindu-Buddha, dan Islam. Tidak hanya itu, Enam pohon gayam melambangkan rukun iman, jumlah pohon beringin melambangkan usia Rasul. Bangunan berfungsi sebagai lokasi upacara garabeg untuk menyambut Idul Fitri, Idul Adha, dan maulid Nabi. Selain itu, ada acara sekaten yang berasal dari Syahadatain, yang merupakan prosesi Islam yang memadukan tradisi lokal dengan nuansa Islam.

Sholihatun Nissa³³ telah melakukan penelitian terhadap budaya di Keraton yang telah bercampur dengan ajaran Islam yang berjudul “*Macapatan dalam Prosesi Lampah Budaya Mubeng Beteng di Yogyakarta: Sarana Komunikasi Verbal Transendental*” Menurut temuan penelitian ini, *macapatan* dalam prosesi LBMB berevolusi menjadi media komunikasi kepada Allah dengan bahasa yang indah. Hal ini didasarkan pada bacaan mereka terhadap teks puisi yang berjudul “Kidung Marmarti, Kidung Sarira Ayu, Kidung Jati Mulya, Kidung Artati, dan Werdinipun Surat Al-Fatihah,” ‘Muji Sokur Jogjakarta tetep Istimewa,’ ‘Tanggal 1 Sura Salebeting Sewindu,’ dan ‘Kidung Pandonga

³³ Sholihatun, “*Macapatan dalam Prosesi Lampah Budaya Mubeng Beteng di Yogyakarta: Sarana Komunikasi Verbal Transendental (Suatu Kajian Antropolinguistik)*.”

Murih Raharjaning Praja lan Kawula Republik Indonesia' yang kesemuanya mengandung metrum sinom.

Penelitian yang ditulis oleh M. Nurdin Zuhdi³⁴ berjudul “Dialog Al-Qur'an dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Qur'an Dalam Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta” ia mengkaji, Sunan Kalijaga menciptakan tradisi yang menggabungkan budaya Jawa dan ajaran Islam yang dikenal sebagai sekaten, yang berasal dari kata “*syahādah*”, dalam rangka menyebarkan agama Islam di seluruh Jawa. sekaten merupakan strategi atau taktik dakwah untuk menegakkan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Sekaten menggabungkan tiga komponen utama yaitu, agama, budaya, dan ekonomi untuk membumikan cita-cita Al-Qur'an. Tiga simbol peradaban yang penting bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya-segitiga yang dibentuk oleh Masjid Agung menyimbolkan sebagai pusat agama, Keraton Yogyakarta sebagai pusat budaya, dan Pasar Brongharjo sebagai pusat ekonomi.

Nursolehah³⁵ dalam artikelnya yang berjudul “Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Pada Tradisi Sekaten Di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat” ia mengkaji terkait sekaten yang merupakan sesuatu budaya hasil akulturasi antara ajaran Islam yang dibawa oleh para Mubaligh (wali), namun seiring perkembangan zaman budaya tersebut tidak berfokus sebagai sarana Islamisasi, akan tetapi sebagai bentuk hiburan dan ekonomi. Maka

³⁴ Muhammad Nurdin Zuhdi dan Sawaun Sawaun, “Dialog Al-Quran dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2.1 (2017), hal. 125–46.

³⁵ Nursolehah, Sihabuddin Noor, dan Kiky Rizky, “Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa pada Tradisi Sekaten di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat,” *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*, 2.1 (2022), hal. 19–30, doi:10.15408/virtu.v2i1.25501.

temuan yang ia dapatkan yaitu pergeseran makna terhadap budaya sekaten memiliki dampak positif dan negatif baik itu dari praktisi budaya tersebut maupun pemerintah Yogyakarta. Pergeseran makna terhadap budaya sekaten di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti, perkembangan teknologi yang sangat pesat, meningkatnya kebutuhan masyarakat, pengaruh budaya luar yang menimbulkan pemahaman baru dan yang terakhir pemerintah memiliki kepentingan.

“Grebeg Maulud Yogyakarta sebagai Simbol Islam Kejawen yang Masih Dilindungi oleh Masyarakat dalam Perspektif Nilai Pancasila” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Devina Pratisara³⁶ yang mengkaji terkait Salah satu provinsi dimana sejumlah besar orang masih mempraktekkan Islam kejawen adalah Yogyakarta. Salah satu adat Yogyakarta yang menggabungkan aspek kejawen adalah Grebeg maulud. Karena merupakan bagian dari budaya mereka, masyarakat dan pemerintah provinsi Yogyakarta terus melindungi dan melestarikan Grebeg maulud. Grebeg maulud sangat sesuai dengan cita-cita Pancasila karena mengajarkan tentang kebajikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perpaduan antara budaya dan ajaran agama. Inilah pentingnya melestarikan dan melestarikan budaya lokal agar generasi berikutnya dapat belajar dan terlibat didalamnya.

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah peneliti kemukakan, letak dari penelitian ini yaitu sebagai bentuk pengembangan terhadap ketiga tema yang telah

³⁶ Devina Pratisara, “Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila,” *Jurnal Pancasila*, 1.2 (2020), hal. 14–24.

diteliti sebelumnya, akan tetapi peneliti juga menemukan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, *pertama* penelitian yang membahas resepsi Al-Qur'an dengan menerapkan ketiga resepsi, yaitu eksegesis, estetis, dan fungsional yang telah dibagi oleh Ahmad Rafiq hanya cenderung digunakan dalam mengkaji pondok pesantren, akan tetapi untuk praktik kebudayaan masih terbilang kurang, bahkan hanya menggunakan salah satu resepsi yang ditawarkan oleh Ahmad Rafiq, maka penelitian ini akan menggunakan ketiga resepsi tersebut dalam mengkaji praktik kebudayaan.

Kedua, penelitian yang membahas vernakularisasi, sejauh ini hanya fokus membahas Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah dengan merujuk kaidah bahasa Arab dan tidak digunakan untuk sebuah praktik kebudayaan, berbeda dari penelitian ini yaitu Al-Qur'an yang di vernakularisasi tidak berdasarkan kaidah bahasa Arab dan digunakan hanya pada saat pembukaan kegiatan kebudayaan yang bernuansa Islam. *Ketiga*, penelitian yang membahas kebudayaan bernuansa Islam di keraton Yogyakarta, cenderung hanya mengkaji akulturasi antara penggabungan ajaran budaya keraton Yogyakarta dengan ajaran Islam, sedangkan penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut terkait Al-Qur'an yang telah di vernakularisasi sehingga diresepsikan ke dalam sebuah budaya yang berdampak pada spiritualitas *abdi dalem* dan umat Muslim yang tinggal di sekitar keraton.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan dua teori untuk menganalisis proses respsi serta menemukan makna dari *Werdinipun Surat Al-Fatihah* , peneliti menggunakan

teori resepsi yang digagas oleh Ahmad Rafiq dan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim.

1. Teori Resepsi

Penelitian ini menggunakan teori resepsi untuk menganalisis budaya pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* yang dipraktikkan oleh *abdi dalem* dan umat Muslim yang tinggal di sekitar keraton Yogyakarta. Secara etimologi resepsi berasal dari bahasa latin yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca, apabila didefinisikan secara terminologi, resepsi merupakan sebuah cabang ilmu keindahan yang didasari bagaimana respon masyarakat atau pembaca terhadap karya sastra,³⁷ jika ditarik untuk melihat Al-Qur'an berarti cara umat Muslim menangkap makna atau merespon Al-Qur'an itu sendiri sehingga melahirkan pemahaman tertentu.³⁸ Bagi mereka yang memahaminya, signifikansi dari apa yang ada didalamnya berfungsi sebagai fondasi kehidupan. Dengan kata lain, pemahaman, penafsiran, pelantunan, dan peragaan Al-Qur'an dalam tindakan sehari-hari merupakan bentuk komunikasi dan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an.

Secara spesifik penelitian ini menggunakan teori resepsi Al-Qur'an yang telah dikembangkan oleh Ahmad Rafiq,³⁹ menurutnya resepsi memiliki tiga varian, yaitu, *pertama*, resepsi eksegesis, resepsi ini merupakan respon umat Muslim yang memahami isi kandungan Al-Qur'an yang mereka terapkan

³⁷ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya* (Pustaka Pelajar, 2007). Hlm.7

³⁸ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014), hal. 43–60.

³⁹ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

dengan menerjemahkan Al-Qur'an dan penafsirannya sesuai dengan latar belakang keilmuannya. *Kedua*, resepsi estetis, resepsi ini Al-Qur'an di maknai dengan melihat sisi keindahannya seperti umat Muslim lebih mudah menangkap makna apabila Al-Qur'an dibacakan dengan irama yang indah dan tulisan Al-Qur'an yang bervariasi atau yang disebut kaligrafi. *Ketiga*, resepsi fungsional, resepsi ini terkait respon umat Muslim dengan menerima Al-Qur'an dalam bentuk praktik budaya atau non-budaya yang difungsikan untuk tujuan tertentu, seperti media pengobatan, menemukan barang hilang dan tujuan lainnya yang membantu umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmad Rafiq didalam bukunya yang berjudul *“Living Qur'an : Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an”*⁴⁰ menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki dua fungsi yaitu, informatif dan performatif. Fungsi informatif adalah Al-Qur'an telah memberikan informasi sebagai pedoman bagi umat Muslim untuk menjalankan kehidupan sehari-hari yang dapat dipahami sebagai tujuan hidup. Sedangkan fungsi performatif adalah Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipahami secara informatif, akan tetapi bagaimana Al-Qur'an dapat digunakan dalam berbagai praktik ritual dan tradisi yang berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempengaruhi tindakan dan kebiasaan umat Muslim. Kedua fungsi Al-Qur'an ini yang mendasari Ahmad Rafiq untuk mengembangkan teori resepsi dengan membagi tiga varian resepsi yang telah peneliti sebutkan di atas.

⁴⁰ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an : Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020).

Penelitian ini menggunakan tiga varian resepsi yang dikembangkan Ahmad Rafiq untuk menganalisis berbagai data yang peneliti temukan sehingga mengetahui resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional dari *Werdinipun Surat Al-Fatihah* serta untuk menjawab rumusan masalah yang pertama pada penelitian ini. Maka untuk menjelaskan hal tersebut peneliti memiliki beberapa langkah dalam menyelesaikan permasalahan di atas, yaitu *pertama*, melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat mengidentifikasi objek ayat atau tema surah yang menjadi fokus vernakularisasi serta konsep yang relevan dalam konteks masyarakat keraton Yogyakarta, *kedua*, akan memahami konteks sosial budaya masyarakat yang mempengaruhi vernakularisasi ayat tersebut sehingga menjadi wajah budaya dari keraton Yogyakarta.

2. Teori Sosiologi Pengetahuan

Teori sosiologi pengetahuan adalah sebuah cabang ilmu dari sosiologi yang meneliti dan mengenali korelasi antara pemahaman manusia dan kondisi sosial yang mendukungnya. Gagasan ini menyatakan bahwa semua pengetahuan dan pemikiran manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ilmiah, selalu terkait dengan konteks sosial dimana pengetahuan tersebut muncul dan berkembang. Hipotesis sosiologi pengetahuan menyatakan bahwa pengetahuan tidaklah netral atau objektif; melainkan selalu terkait dengan konteks sosial, historis, dan budaya tempat pengetahuan itu dihasilkan dan berkembang. Pemahaman ini sangat penting untuk memeriksa interaksi antara pengetahuan dan konstruksi

realitas sosial, serta bagaimana realitas sosial berdampak pada perkembangan pengetahuan.⁴¹

Secara spesifik penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Karl Mannheim⁴² sehingga akan membantu peneliti untuk menganalisis makna-makna apa saja yang terkandung di *Werdinipun Surat Al-Fatihah* yang merupakan bagian dari tembang *macapat* serta untuk menjawab rumusan masalah yang kedua. Menurut Karl Mannheim sosiologi pengetahuan adalah sebuah teori yang bertujuan untuk menemukan alasan atau sebab-sebab suatu keyakinan serta nalar dari berbagai individu maupun kelompok, hal ini didasari oleh keyakinan Karl Mannheim bahwa suatu objek dalam pengetahuan terkait seseorang atau masyarakat tidak mungkin tercapai oleh manusia itu sendiri, melainkan terbentuk dari berbagai faktor seperti, kondisi sosial, sejarah, dan budaya yang membuat terbentuknya sebuah pemahaman. Oleh karena itu teori ini akan menimbulkan pandangan atau perspektif penting dalam memahami bagaimana pengetahuan, ide, dan keyakinan terbentuk dalam masyarakat.

Maka peneliti akan mengungkapkan makna atas pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* dari dua aspek, yaitu tindakan yang terlihat (*behavior*) dan makna yang terkandung didalamnya (*meaning*).⁴³ Dalam menggunakan teori ini agar mendapatkan dan menemukan makna (*behavior*) dan (*meaning*) dalam

⁴¹ Catharina Dewi Wulansari dan Aep Gunarsa, *Sosiologi: Konsep dan teori* (Refika Aditama, 2013).

⁴² Karl Mannheim, *Essays Sociology Knowledge*, ed. oleh PAUL KECSKEMETI, *Oxford University Press Inc.* (1952). Hal. 112

⁴³ Gregogory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, ed. oleh terj. Ach Murtajib Chaeri dan Masyuri (PT. Tiara Wacana Yogya, 1999). Hal. 16

pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* ditradisi tembang *macapat*, peneliti akan memetakan kedalam berbagai jenis makna yang harus ditemukan dalam tradisi ini. *Pertama*, makna objektif, yaitu makna yang dipengaruhi oleh faktor konteks sosial dimana tradisi ini terjadi. *Kedua*, makna ekspresif atau makna yang diperlihatkan oleh pelaku tradisi secara langsung. *Ketiga*, makna dokumenter, yaitu makna tersembunyi yang tanpa disadari oleh pelaku bahwa tindakan yang dilakukan telah mencerminkan nilai-nilai spritual.⁴⁴

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari perluasan fungsi Al-Qur'an dalam diskursus resepsi yang dipraktikkan oleh umat Muslim di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berbasis paradigma dekonstruktif.⁴⁵ Penelitian ini termasuk kategori kajian *Living Qur'an* yang mengkaji beberapa praktik sosial dalam masyarakat Muslim yang menggunakan Al-Qur'an untuk tujuan tertentu.⁴⁶ Jenis penelitian ini adalah (*field research*) kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian yang menggunakan pendekatan ini umumnya diterapkan untuk menganalisis sebuah kejadian atau fenomena sosial yang ada pada Masyarakat.⁴⁷

⁴⁴ Mannheim, *Essays Sociology Knowledge*. Hal. 112

⁴⁵ Peter Pericles Trifonas, "Deconstructing research: paradigms lost," *International Journal of Research & Method in Education*, 32.3 (2009), hal. 297–308.

⁴⁶ M.Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an* (Th Press, 2007).

⁴⁷ Subandi Subandi, "Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan," *Harmonia journal of arts research and education*, 11.2 (2011), hal. 62082.

2. Sumber Data

Untuk menjelaskan secara kompleks hasil penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan melihat dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder.⁴⁸ Data primer merupakan pengumpulan data melalui observasi lapangan yang peneliti kumpulkan dari sumber originalnya, data primer dari penelitian ini yaitu Kanjeng Projusuwasono yang telah memvernakularisasikan surah *Al-Fātiḥah* ke dalam bahasa Jawa kromo serta umat Muslim di sekitar keraton yang mengikuti praktik pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah*. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini yaitu beberapa data tambahan atau pendukung yang berupa buku, artikel, jurnal, tesis, maupun karya ilmiah lainnya yang serupa dengan penelitian ini sehingga memperkuat argumen atau hasil dari penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Data observasi merupakan cara pengumpulan data yang memahami latar belakang dengan melihat secara objektif, interpretatif, dan interaktif agar menemukan data yang jelas.⁴⁹ Apabila berangkat dari definisi tersebut, maka peneliti akan berpartisipasi secara langsung dalam setiap kegiatan kebudayaan yang membacakan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* untuk mengamati setiap praktik tersebut secara objektif, interpretatif, dan interaktif agar penelitian hasil

⁴⁸ Diagram Alir, "Metodelogi penelitian," Jakarta: PT Rajawali Prees, 2005.

⁴⁹ Carol Brooks Gardner, "Access information: Public lies and private peril," *Social Problems*, 35.4 (1988), hal. 384–97.

penelitian ini memberikan data yang cermat dan menghindari potensi kerancuan dalam interpretasi data, sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara karena dianggap sebagai cara terbaik untuk memperoleh data atau informasi dari responden yang menjadi objek utama dari penelitian ini.⁵⁰ Oleh karena itu, peneliti akan mewawancarai Kanjeng Projusuwasono yang telah melakukan vernakularisasi surah *Al-Fātiḥah*, serta beberapa *abdi dalem* dan umat Muslim di sekitar keraton yang menjadi praktisi dalam pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* diberbagai kegiatan kebudayaan yang bernuansa Islam di Keraton Yogyakarta, sehingga akan menjawab setiap rumusan masalah pada penelitian ini.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi, peneliti juga akan menggunakan dokumentasi sebagai penguat dari hasil observasi dan wawancara sehingga memberikan gambaran yang jelas terkait praktik atau tradisi *Werdinipun Surat Al-Fatihah*, maka peneliti akan memotret dan merekam setiap pelaksanaan praktik pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* dari awal sampai berakhir praktik tersebut.

4. Teknik Analisis Data

⁵⁰ Nina Nurdiani, "Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5.2 (2014), hal. 1110–18.

Setelah mendapatkan data dan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menyajikan hasil data ke dalam paragraf tanpa melakukan interpretasi yang mendalam.⁵¹ Penelitian ini juga menggunakan teknik validasi data dengan metode triangulasi sumber yang akan menguji kredibilitas atau keaslian dari data utama dan data pendukung yang telah peneliti kumpulkan dari data observasi, wawancara, serta dokumentasi dan juga dari berbagai sumber pendukung seperti, tesis, artikel, buku, dan karya ilmiah yang serupa, sehingga mampu menarik kesimpulan dari penelitian ini.⁵²

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini memiliki lima bab yang memberikan penjelasan sistematis yang dimulai dari aspek-aspek yang umum, hingga berfokus pada resepsi Al-Qur'an dalam praktik pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* diberbagai kebudayaan bernuansa Islam di Keraton Yogyakarta yang diikuti oleh *abdi dalem* dan umat Muslim di sekitar Keraton, bab tersebut diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan dalam memberi penjelasan mengenai alasan pentingnya penelitian ini dan bagaimana penelitian tersebut akan diselesaikan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

⁵¹ Tjutju Soendari, "Metode penelitian deskriptif," *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17 (2012), hal. 75.

⁵² Andarusni Alfansyur dan Mariyani Mariyani, "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5.2 (2020), hal. 146–50.

Bab kedua berisikan mendeskripsikan terkait konteks Keraton Yogyakarta yang meliputi pembahasan sebagai berikut, menjelaskan terkait gambaran umum Keraton Yogyakarta, tradisi Islam di Keraton Yogyakarta, dan pembacaan tembang *Macapat*.

Bab ketiga akan menjawab rumusan masalah pertama yang berisikan penjelasan terkait proses resepsi *Werdinipun Surat Al-Fatihah* sebagai wajah budaya di Keraton Yogyakarta, yang meliputi pembahasan sebagai berikut, penafsiran surah *Al-Fātiḥah*, teks *Werdinipun Surat Al-Fatihah*, Historis pemilihan surah *Al-Fātiḥah*. Resepsi *Werdinipun Surat Al-Fatihah* mulai dari resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional.

Bab keempat akan menjawab rumusan masalah kedua yang berisikan terkait makna *Werdinipun Surat Al-Fatihah* bagi Keraton Yogyakarta dan umat muslim di Keraton Yogyakarta. Pembahasan pada bab ini meliputi, makna *Werdinipun Surat Al-Fatihah* di keraton Yogyakarta dan makna *Werdinipun Surat Al-Fatihah* bagi umat Muslim di sekitar Keraton Yogyakarta, dan makna objektif, ekspresif, dan dokumenter atas pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah*.

Bab kelima akan menjadi akhir sekaligus penutup dari penelitian ini. Bagian ini mencakup kesimpulan dari hasil analisis peneliti dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah penelitian ini, diuraikan dalam bentuk pembahasan dan ditutup dengan saran yang dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti jabarkan dan paparkan di atas dari bab-bab terdahulu, maka peneliti telah berhasil menjawab argumen dari penelitian ini, yaitu *abdi dalem* dan umat Muslim yang tinggal di sekitarnya mampu menangkap makna yang terdapat dalam surah *Al-Fātiḥah* yang telah divernakularisasi ke dalam bahasa Jawa kromo yang dibawakan dengan lantunan irama yang indah, akan tetapi mereka tidak menyakralkan surah *Al-Fātiḥah* yang telah divernakularisasi dibandingkan teks originalnya, namun dengan membacakan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* mereka mendapatkan ketenangan serta ketentraman mendalam yang mempengaruhi spiritualitas mereka. Tidak hanya itu peneliti berhasil menjawab dua pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

Pertama, proses resepsi *Werdinipun Surat Al-Fatihah* sebagai wajah budaya di Keraton Yogyakarta dapat dilihat dengan teori resepsi Ahmad Rafiq, yang diterapkan pada tradisi pembacaan “*Werdinipun Surat Al-Fatihah*” dalam tembang *macapat*, mencakup tiga dimensi, resepsi eksegetis, estetis, dan fungsional. Resepsi eksegesis terlihat pada berhasilnya KMT Projosuwasono menerjemahkan surah *Al-Fātiḥah* ke dalam bahasa Jawa, dengan tetap mempertahankan maknanya yang mendalam dalam delapan bait yang masing-masing terdiri dari sepuluh baris. Untuk resepsi estetis dapat dilihat bahwa tembang ini menunjukkan daya tarik estetika melalui pemilihan diksi dan gaya bahasa yang cermat yang mengikuti prinsip-prinsip tembang *macapat*, termasuk *guru lagu*, *guru*

wilangan, dan guru gatra, serta dieksekusi dengan irama dan melodi yang indah. Dalam resepsi fungsional, tembang ini tidak hanya berfungsi sebagai alat dakwah dan media untuk memahami Al-Qur'an, tetapi juga digunakan dalam berbagai konteks.

Kedua, dengan menggunakan teori Karl Mannheim peneliti mampu menganalisis terkait Pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* dalam tradisi tembang *macapat* di Keraton Yogyakarta memiliki tiga dimensi makna yang saling terkait. Secara objektif, karya ini merupakan adaptasi Al-Qur'an ke dalam format tembang *macapat* dengan kaidah *dhandanggulo* yang tersusun dalam delapan bait. Dari segi ekspresif, karya ini menjadi jembatan antara tradisi Islam dan kearifan lokal, memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi abdi dalem dan masyarakat Muslim, serta dihargai oleh masyarakat non-Muslim sebagai ekspresi budaya inklusif. Sedangkan makna dokumenternya tercermin dalam tiga aspek, budaya yang menunjukkan akulturasi efektif antara Islam dan tradisi Jawa, sosial yang menjembatani kesenjangan masyarakat mulai dari aspek sosial maupun aspek agama melalui penggunaan bahasa Jawa krama inggil, serta teologis yang merepresentasikan pendekatan Islam Nusantara yang adaptif terhadap unsur-unsur budaya lokal.

B. Saran

Peneliti sadar akan keterbatasan penelitian ini dalam mencapai kata kesempurnaan, sehingga sangat dibutuhkan penelitian-penelitian lanjutan yang melanjutkan. Peneliti hanya membahas surah *Al-Fātiḥah* yang telah divernakularisasi kebahasa Jawa dan digunakan sebagai tembang dan menemukan

proses resepsi dan makna pembacaan *Werdinipun Surat Al-Fatihah* terhadap *abdi dalem* dan masyarakat muslim yang tinggal disekitar keraton. Maka dari itu, diharapkan pada peneliti seterusnya agar dapat lebih sempurna dalam membahas tradisi-tradisi yang memanfaatkan ayat/surah Al-Qur'an dalam bentuk karya sastra khususnya dalam tradisi tembang *macapat*, yang ada di Keraton Yogyakarta, sehingga lebih komprehensif melihat Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.

DAFTAR REFENSI

- A'yuni, Milatun Nuril, dan Nur Laila Syarifah, "Manajemen Pengorganisasian Dakwah Dalam Perayaan Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta," *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6.2 (2020), hal. 149–74
- Abshor, M Ulil, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," *Qof*, 3.1 (2019), hal. 41–54
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Dār Iḥyā al-Turāṣ al-Islāmi, 2001)
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. oleh Bahrūn Abu Bakar & Anwar Abu Bakar, Cetakan 1 (Sinar Baru Algensindo, 2000)
- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani Mariyani, "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5.2 (2020), hal. 146–50
- Alhaddar, Muhsin, "Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif" Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2.01 (2020), hal. 147–87
- Alir, Diagram, "Metodelogi penelitian," *Jakarta: PT Rajawali Prees*, 2005
- Amir, Abdul Muiz, "Pattula'Bala as a Discursive Tradition: The Reception of the Qur'an in the Muslim Bugis Community Pattula'Bala sebagai Tradisi Diskursif: Penerimaan Al-Qur'an di Komunitas Muslim Bugis"
- Arifin, Bey, *Samudera Al-Fatihah*, Edisi 4 (Bina Ilmu, 2012)
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul, dan Idham Hamid, "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. Abd. Muin Yusuf (Tafsere Akorang Ma'basa Ugi) (tpeeser akor mbs agui)," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 4.2 (2018), hal. 138–54
- Baidhowi, Ahmad, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya K.H. Mishbah Musthafa," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 1.1 (2015)
- Baihaqi, Nurun Nisaa, dan Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Fatihah dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6.1 (2022), hal. 1–14

- Basid, Abd, dan Lailatul Fitriyah Hadi, “Al-Qur’an dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur’an pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur,” *Jurnal Ulunnuha*, 11.2 (2022), hal. 95–109
- Burga, Muhammad Alqadri, “Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5.1 (2019), hal. 1–20
- Darusuprpta, Darusuprpta, “Macapat dan santiswara,” *Humaniora*, 1, 1989
- Dutayana, Muhammad Kresna, dan Abd Latif Bustami, “Tradisi Sekaten Yogyakarta Terhadap Perkembangan Pada Abad Ke-21 Dalam Teori Sosial Budaya,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4.6 (2022), hal. 4449–61
- Fadal, Kurdi, “Aisy Al-Bahr: Karya Intelektual Ulama Pesisir Jawa Awal Abad XX M Seputar Hewan Laut,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18.2 (2020), hal. 303–32
- Fiki, Amalia, “Serat Piwulang Patrapaning Ngagesang (Suntingan Teks dan Analisis Strata Norma Roman Ingarden)” (Universitas Diponegoro, 2018)
- Gardner, Carol Brooks, “Access information: Public lies and private peril,” *Social Problems*, 35.4 (1988), hal. 384–97
- Greogory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, ed. oleh terj. Ach Murtajib Chaeri dan Masyuri (PT. Tiara Wacana Yogya, 1999)
- Habibur Rahman, Nasrulloh, “Al-Qur’an terjemah bahasa madura (studi sejarah dan lokalitas penerjemahan),” *Holistik Analisi Nexus*, 2024
- Hapsari, Galuh Kusuma, “Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo),” *compediart*, 1.1 (2024), hal. 44–52
- Hasan, Muhammad Zainul, “Resepsi Al-Qur’an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, 21.1 (2020), hal. 133–52
- Heryanto Fredy, *Mengenal karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Cetakan ke (Yogyakarta Warna Grafika, 2010)
- Hidayati, Nuri, Amin Yoga Rahmawati, Isti Khomah, dan Ahmad Anis Abdullah, “Identifikasi etnomatsains pada tradisi gunung di kraton Yogyakarta,” *PENDIPA Journal of Science Education*, 4.3 (2020), hal. 52–59
- Irsad, Muhammad, Fakultas Ushuluddin, dan Living Hadits, “Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits di Masjid

- Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta),” 16.1 (2019)
- Jandra, M. T ashadi, Suhatno. Wibowo, dan Kamdhani, *Perangkat / Alat-Alat Dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan 01 Lingkungan Keraton Yogyakarta* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991)
- Krismonita, Dian Ayu, “Implementasi Nilai Pancasila dalam Yasa Peksi Burak Peringatan Isra Mikraj di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat,” 2022
- Kuncoro, Yohanes Arie, “Komunikasi ritual garebeg di keraton Yogyakarta,” *Jurnal Aspikom*, 3.4 (2018), hal. 623–34
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Edisi 1 (Lentera Hati, 2012)
- M.Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an* (Th Press, 2007)
- Maharsi, Maharsi, “Potret Islam di Kasultanan Yogyakarta Abad XVIII: Kajian Terhadap Penulis Naskah Babad Kraton,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15.1 (2017), hal. 59â – 80
- Mannheim, Karl, *Essays Sociology Knowledge*, ed. oleh Paul Kecskemeti, *Oxford University Press Inc.* (1952)
- Marpuah, Umi, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Saat Mandi Pengantin Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)
- Maulana, A I, “Yogyakarta Menjaga Kebudayaan Jawa di Era Globalisasi,” 2019
- Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar Juz I*, ed. oleh Terj. H.M. Arifin dan Zainuddin, Cetakan I (Rinneka Cipta, 1990)
- Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Ssosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Pustaka Pelajar, 2010)
- Munna, Uskuri Lailal, dan Lutfiah Ayundasari, “Islam Kejawen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta,” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.3 (2021), hal. 317–25
- Mursalim, Mursalim, Fuad Fansuri, Muhammad Zakir, dan Abdul Muiz Amir, “The Vernacularization of Quran Interpretation in Bugis Land,” 2024, hal. 75–92
- Musfaf, Lajnah Pentahihan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, ed. oleh Muchlis Muhammad Hanafi, Huzaemah T. Yanggo, dan Muhammad Chirzin (2019)
- Najib, Muhammad Ainun, dan Ahmad Khoirul Fata, “Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia,” *Jurnal Theologia*, 31.1

(2020), hal. 115–38

Nugroho, Akhmad, “Tembang Macapat dalam Komunitas Sastra,” *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 18.2 (2018), hal. 75

Nurdiani, Nina, “Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan,” *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5.2 (2014), hal. 1110–18

Nursolehah, Sihabuddin Noor, dan Kiky Rizky, “Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa pada Tradisi Sekaten di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat,” *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*, 2.1 (2022), hal. 19–30, doi:10.15408/virtu.v2i1.25501

Pahala, Agam Akbar, “Resepsi Estetik pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi,” *Jurnal Tarbiyatuna*, 9.1 (2018), hal. 1–17

Parwanto, Wendi, “Vernakularisasi tafsir Al-Qur’an di Kalimantan Barat (Studi atas Tafsir Āyāt aş-Şiyām karya Muhammad Basiuni Imran),” *Suhuf*, 15.1 (2022), hal. 107–22

Permadi, Danur Putut, “Empat Jalan Menuju Ketuhanan: Memahami Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan,” *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 21.1 (2024), hal. 1–20

Pramusinto, Edipeni, dan Sri Mulyani Wahono, “Keterkaitan antara upacara adat tradisional Sekaten dengan pengembangan kepariwisataan di Kodya Surakarta,” *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 16.1 (2020), hal. 32–49

Pratisara, Devina, “Grebeg Maulud Yogyakarta Sebagai Simbol Islam Kejawaen Yang Masih Dilindungi Oleh Masyarakat Dalam Perspektif Nilai Pancasila,” *Jurnal Pancasila*, 1.2 (2020), hal. 14–24

Purwanto, Muhammad Roy, “Acculturation between Islamic Teaching and Javanese Tradition in Mubeng Beteng Ritual among Moslems in Yogyakarta Indonesia,” *Ahwal Al-Syakhshiyah Department*, 2017, doi:10.15242/heaig.h0317442

Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya* (Pustaka Pelajar, 2007)

Rafiq, Ahmad, *Living Qur’an : Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur’an* (Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020)

———, *Sejarah al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)* (Bina Mulia Press, 2012)

- , “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community,” *Disertasi Ph.D: Temple University Press*, 2014
- Rahman, Aulia Arif, dan Khoirul Hidayah, “Islam dan budaya masyarakat Yogyakarta ditinjau dari perspektif sejarah,” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 13.1 (2011), hal. 46–59
- Ramdhani, Fawaidur, dan Ahmad Zaidanil Kamil, “Tafsir Alquran Bahasa Madura: Mengenal Tapsèr Sorat Yaa-siin (BhasaMadhura) Karya Muhammad Irsyad,” *NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 5.1 (2019), hal. 117–43
- Riyadi, Fahmi, “Resepsi Umat atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran,” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014), hal. 43–60
- Safa’a, Muhammad Yusuf Darasyiddin A, Irdawati Saputri Saputri, dan Moh Safrudin Safrudin, “Aspek Magis dalam Tradisi Jappi-Jappi pada Masyarakat Bugis Muslim Kendari,” *El-Maqra’: Tafsir, Hadis dan Teologi*, 4.1 (2024), hal. 62–75
- Sholihatun, Nissa, “Macapatan dalam Prosesi Lampah Budaya Mubeng Beteng di Yogyakarta: Sarana Komunikasi Verbal Transendental (Suatu Kajian Antropolinguistik)” (Universitas Diponegoro, 2018)
- Silviani, Sari, dan Akbar Akbar, “Resepsi Al-Qur’an di Media Sosial (Studi atas Pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 di Tiktok),” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2023, hal. 103–14
- Soendari, Tjutju, “Metode penelitian deskriptif,” *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17 (2012), hal. 75
- Subandi, Subandi, “Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan,” *Harmonia journal of arts research and education*, 11.2 (2011), hal. 62082
- Sudirman, “Tradisi sekaten di keraton yogyakarta dalam perspektif komunikasi antarbudaya,” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2014, hal. 1–151
- Sunyoto, Agus, “Eksistensi Islam Nusantara,” *Mozaic: Islam Nusantara*, 2.2 (2016), hal. 31–42
- Suyami, *Upacara ritual di kraton Yogyakarta refleksi mithologi dalam budaya Jawa* (Yogyakarta Kepel Press, 2008)
- Taufiq, Muhammad, Rahima Sikumbang, Uin Bukittinggi, Jl Gurun Aua, Kubang Outiah, Kec Banuhampu, et al., “Resepsi Al-Qur’an di Ponpes Muallimin Tahfizul Qur’an Sawah Dangka Agama,” *Journal on Education*, 05.01 (2022),

hal. 1420–30

Trifonas, Peter Pericles, “Deconstructing research: paradigms lost,” *International Journal of Research & Method in Education*, 32.3 (2009), hal. 297–308

Wardani, Laksmi Kusuma, “Pengaruh pandangan sosio-kultural Sultan Hamengkubuwana IX terhadap eksistensi Keraton Yogyakarta,” *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*, 25.1 (2012), hal. 56–63

Wardoyo, Cipto, dan Asep Sulaeman, “Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi Lokal pada Penamaan Istilah Nama-Nama Bangunan dan Tradisi Ritual di Keraton Yogyakarta”

Wulansari, Catharina Dewi, dan Aep Gunarsa, *Sosiologi: Konsep dan teori* (Refika Aditama, 2013)

Yuliani, Yani, “Tipologi Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur’an di Desa Sukawana, Majalengka,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 6.02 (2021), hal. 321–38

Zaman, Akhmad roja Badrus, “Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 4.1 (2019), hal. 15–31, doi:10.24090/maghza.v4i1.2142

Zuhdi, Muhammad Nurdin, dan Sawaun Sawaun, “Dialog Al-Quran dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2.1 (2017), hal. 125–46